

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi COVID-19 memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan manusia. Selain dampak langsung terhadap kesehatan fisik, pandemi ini juga mempengaruhi kesehatan mental dan perilaku individu. Salah satu perilaku yang menjadi perhatian adalah perilaku merokok. Merokok memiliki dampak negatif terhadap kesehatan dan meningkatkan risiko terjadinya penyakit paru-paru, termasuk infeksi pernapasan seperti COVID-19 (Ulfa et al, 2020).

Virus COVID-19 pertama kali ditemukan di Wuhan, Tiongkok oleh *Novel Coronavirus* dan diberi julukan *Corona Virus Disease 2019* atau yang sering disebut dengan COVID-19. COVID-19 adalah virus baru yang termasuk dalam golongan yang sama dengan sindrom pernapasan akut parah dan beberapa jenis flu (World Health Organization, 2022). Virus *COVID-19* ialah virus yang penularannya lewat kontak langsung melalui percikan dahak dari orang yang terkonfirmasi (lewat bersin dan batuk) juga dengan memegang benda yang terkontaminasi. Virus COVID-19 bisa menetap dalam jangka waktu beberapa jam di benda yang terkontaminasi, namun cairan *antiseptic* sederhana dapat mematikan virus tersebut (Kementerian Kesehatan RI., 2022). *Coronavirus* adalah golongan virus yang dapat menginfeksi hewan dan manusia. Ketika virus menyerang manusia, mengakibatkan infeksi saluran pernapasan, yaitu flu hingga penyakit akut seperti *Middle East Respiratory Syndrome* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome*. Selama masa pandemi COVID-19 banyak penelitian

yang dilakukan oleh beberapa ahli mengenai proses penularan COVID-19 yang dikaitkan dengan perilaku merokok (*World Health Organization, 2022*).

Perilaku merokok adalah suatu kegiatan menghisap gulungan tembakau yang berbalut daun nipah atau 10 kertas yang dibakar kemudian asapnya dimasukan kedalam tubuh dan menghembuskannya kembali keluar, dalam kehidupan sehari-hari kita dapat menemukan orang-orang yang merokok di tempat-tempat umum bahkan di sekitar lingkungan rumah kita sendiri. Merokok dapat membuat dampak yang tidak baik bagi kesehatan bukan hanya untuk perokok itu sendiri namun bagi orang sekitar yang menghirup asap rokok (perokok pasif) (*World Health Organization, 2018*).

Rokok membunuh lebih dari 8 juta orang setiap tahun. Lebih dari 7 juta dari kematian tersebut adalah akibat dari penggunaan rokok langsung sementara sekitar 1,2 juta adalah akibat dari perokok pasif yang tidak merokok. Lebih dari 80% dari 1,3 miliar pengguna rokok dunia tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Pada tahun 2020, 22,3% populasi dunia menggunakan rokok, 36,7% dari seluruh pria dan 7,8% dari wanita dunia (*World Health Organization, 2022*). Berdasarkan hasil survei tahunan yang dilakukan oleh *Global Adult Tobacco Survey (GATS)* di dunia pada tahun 2020 Berdasarkan laporan Organisasi [Kesehatan](#) Dunia (WHO), jumlah [perokok](#) berusia 15 tahun ke atas di dunia sebanyak 991 juta orang pada 2020 (*Global Adult Tobacco Survey for Disease Control., 2020*)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), persentase penduduk Indonesia berumur 15 tahun ke atas yang merokok sebanyak 28,96% pada 2021.

Angka tersebut tidak jauh berbeda dengan tahun 2020 yang sebanyak 28,69% (Badan Pusat Statistik, 2021). Hasil dari peninjauan yang dilakukan oleh GATS mengatakan bahwa terdapat peningkatan jumlah pengguna rokok elektrik atau *vape* yaitu 10 kali lipat, dari 0.3% (2011) menjadi 3% (2021). Disamping itu, survey menunjukkan jumlah perokok pasif juga mengalami peningkatan sebesar 120 juta jiwa (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan (Riskesdas), Provinsi Yogyakarta dalam tahun 2019 memiliki persentase sebanyak 22,87%, pada tahun 2020 memiliki persentase sebanyak 22,64% dan pada tahun 2021 menunjukkan peningkatan yaitu 24,54%. Pada tahun 2019, perilaku merokok pada wilayah Girimulyo II merupakan prevalensi tertinggi di wilayah kabupaten Kulon Progo yaitu 60,44 %. Rokok memiliki kandungan yang sangat berbahaya bagi tubuh manusia.

Penelitian yang menggunakan metode analisis tentang pasien yang terinfeksi COVID-19 dengan riwayat merokok menunjukkan hasil bahwa perokok memiliki efek perkembangan penyakit signifikan lebih tinggi (Ichsan, 2021). Berdasarkan penelitian Grummon et al (2022) terkait covid mengatakan bahwa ada korelasi antara kebiasaan merokok dan mereka yang tidak merokok, serta pada orang sehat. Orang dengan riwayat merokok lebih berisiko terpapar COVID-19, masuk kedalam ruang *Intensive care unit* atau ICU, dan dapat menyebabkan kematian di rumah sakit dari seseorang tidak merokok (Ichsan., 2021). Perokok mengindikasikan kenaikan ekspresi reseptor *ACE-II* yang berperan menjadi tempat pengikatan virus *SARS-CoV-2* (Ichsan, 2021).

Berdasarkan penelitian Aziz et al (2020) menemukan bahwa COVID-19 menyebabkan gangguan emosi pada siswa sekolah di negara Malaysia. Sebagian besar siswa mengalami perasaan sedih, khawatir, gelisah, marah, dan bosan. Siswa di negara Malaysia mengatasi gangguan emosi tersebut menggunakan strategi coping yang kurang baik seperti makan berlebihan dan merokok. Hal ini dapat memperburuk kondisi fisik pada masa pandemi COVID-19 dan dapat menyebabkan siswa rentan terpapar virus COVID-19.

Pandemi COVID-19 tak hanya berdampak pada kesehatan fisik namun juga berdampak pada kesehatan mental yaitu berupa trauma psikologis misalnya stress, kecemasan, depresi. Seseorang khususnya remaja seringkali membuang rasa stress melalui berbagai hal baik hal negatif maupun positif. Hal-hal positif yang dilakukan misalnya seperti berolahraga, untuk hal negatif yang biasa dilakukan adalah salah satunya adalah perilaku merokok. Memahami interaksi antara COVID-19 dan perilaku merokok merupakan area investigasi yang penting. Pandemi COVID-19 menyebabkan tekanan psikologis dan tantangan ekonomi yang signifikan di seluruh dunia (Gravelly, 2021).

Merokok berdampak negatif pada sistem kekebalan dan pernapasan dan COVID-19 terutama merupakan penyakit pernapasan, beberapa perokok mungkin melihat COVID-19 sebagai ancaman kesehatan mereka jika mereka terus merokok. Khususnya, pertanyaan penting untuk diselidiki adalah apakah perokok telah termotivasi untuk mengurangi atau berhenti merokok dengan mempertimbangkan peringatan tentang potensi efek merugikan yang dirasakan dari merokok pada infeksi COVID-19 dan hasil penyakit, terutama di kalangan

perokok di negara-negara dengan jumlah kasus dan tingkat kematian yang tinggi (Gravelly, 2021). Melihat dampak merokok yang sangat membahayakan bagi tubuh manusia maka, pemerintah Indonesia melalui Majelis Pimpinan Pusat Muhammadiyah membuat fatwa mengenai rokok.

Berhubungan dengan hal itu, Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah membuat fatwa mengenai haramnya merokok. Menurut Majelis Tarjih dan Tarjid PP Muhammadiyah mengatakan bahwa merokok adalah perilaku mengkonsumsi *khaba'is*, yaitu perilaku yang membahayakan bagi kesehatan. Merokok menurut islam salah satunya dijelaskan dalam QS: Al-Baqarah (2:195). Allah SWT berfirman:

الْمُحْسِنِينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ وَأَحْسِنُوا التَّهْلُكَةَ إِلَى بِأَيْدِيكُمْ تَلْفُوا وَلَا اللَّهُ سَبِيلَ فِي وَأَنْفِقُوا

Artinya: “Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa merokok mempunyai atau zat unsur menjatuhkan diri dari kebinasaan, yaitu berdampak negatif bagi Kesehatan. Hal ini terjadi karena kandungan dalam rokok mengandung zat berbahaya yang dapat dengan cepat membahayakan baik individu maupun orang lain.

Sejauh pengetahuan peneliti, sampai saat ini belum banyak penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam terkait bagaimana perilaku remaja yang merokok pada masa pandemi COVID-19 dengan judul penelitian “Studi Kualitatif Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Remaja Pada Masa Pandemi COVID-19 di Yogyakarta”

B. Rumusan Masalah

Pandemi COVID-19 merupakan penyebab stress pada suatu populasi global yang tidak pernah terjadi sebelumnya dan berakibat seseorang mengalami trauma psikologis yang signifikan (kesepian, ketakutan, perasaan terisolasi, stress dan depresi). COVID-19 dan merokok merupakan dua hal yang berpengaruh pada kesehatan paru-paru. Tidak hanya pengaruh rokok dan COVID-19 terhadap paru-paru, tetapi juga pengaruh rokok itu sendiri terhadap COVID-19. Memahami interaksi antara COVID-19 dan perilaku merokok adalah area penyelidikan yang penting

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan ‘‘Studi Kualitatif Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Remaja Pada Masa Pandemi COVID-19 di Yogyakarta’’

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengeksplorasi faktor yang mempengaruhi perilaku merokok remaja pada masa pandemi COVID-19 di Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini berguna untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan terkait rokok, khususnya pada remaja.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara praktis kepada berbagai pihak, yaitu:

a. Manfaat bagi penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah pengetahuan dan dijadikan sumber informasi terkait perilaku merokok dan faktor yang menyebabkan remaja masih merokok pada masa pandemi COVID-19.

b. Manfaat bagi responden

Penelitian ini diharapkan sebagai data dasar yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada masa pandemi COVID-19

c. Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai sumber data dan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melaksanakan penelitian perilaku merokok remaja pada masa pandemi COVID-19.

E. Penelitian Terkait

1. Analisis Pengguna Rokok Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Kecamatan Nogosari

Penelitian oleh Avinda Dea (2020) bertujuan untuk mengetahui persentase pengguna rokok di masa pandemi COVID-19 di Kecamatan Nogosari. Penelitian ini menggunakan klasifikasi empiris dengan data priming. Analisis data berdasarkan data historis mengungkapkan bahwa penggunaan rokok di Nogosari meningkat sebesar 64%. Metode pengumpulan data dengan observasi yaitu diperoleh dari pengamatan dan pengindraan, dan peneliti

membuat laporan berdasarkan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan pada saat observasi. Hasil penelitian berdasarkan analisis pengguna rokok pada masa pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa sebanyak 64% toko mengalami peningkatan konsumen rokok, rata-rata pembeli rokok di masa pandemi juga meningkat. Peminatnya adalah remaja yang menghabiskan waktunya untuk nongkrong. Peminat selanjutnya adalah remaja dibawah umur yang merokok dikarenakan coba-coba, dipengaruhi faktor lingkungan, faktor teman sebaya yang belum mengetahui kandungan didalam rokok dan bahaya merokok.

Perbedaan dalam penelitian Avinda Dea (2020) menggunakan pendekatan empiris dengan pengumpulan data primer persentase pengguna rokok di Kecamatan Nogosari sedangkan penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan responden usia 15 sampai 21 tahun yang berdomisili di Yogyakarta.

2. Gambaran Kualitas Hidup Remaja Perokok SMA Negeri 3 Manado di Masa Pandemi COVID-19

Penelitian oleh Alan Hopni (2022) bertujuan untuk mengetahui gambaran kualitas hidup remaja perokok SMA Negeri 3 Manado di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan *convenience sampling*. Subyek dari penelitian ini siswa SMA Negeri 3 Manado dengan frekuensi merokok 10-29 hari dan memiliki anggota keluarga perokok. Hasil penelitian ini pada 85 responden rata-rata menunjukkan skor

kualitas hidup yang mencakup domain fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan berada pada rentang skala 40-80 dengan skala nilai baik.

Perbedaan dalam penelitian Alan Hopni (2022) menggunakan studi kuantitatif dengan convenience sampling pengguna rokok di SMA Negeri 3 Manado pandemi COVID-19, sedangkan penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan responden usia 15 sampai 21 tahun yang berdomisili di Yogyakarta.

3. Perilaku Merokok pada Wanita Pada Masa Pandemi COVID-19: Studi Kasus di Kota Bandar Lampung.

Penelitian oleh Randy Yusuf (2021) tujuannya untuk mengetahui lebih jauh perilaku merokok perempuan pada masa pandemi COVID-19 di Kota Bandar Lampung pada tahun 2020. Dalam penelitian ini yang merupakan penelitian kuantitatif, informan penelitian ini adalah 5 orang wanita yang diwawancarai untuk dijadikan informan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara secara mendalam, dan teknik analisis data menggunakan triangulasi. Perilaku merokok pada wanita dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan pergaulan adalah temuan utama penelitian ini.

Perbedaan dalam penelitian Randy Yusuf (2021) menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus informan wanita yang merokok pada masa pandemic COVID-19 di Kota Bandar Lampung, sedangkan penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan responden usia 15 sampai 21 tahun yang berdomisili di Yogyakarta